

NILAI- NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM IMAN KEPADA HARI AKHIR

Shokhibul Arifin

Fakultas Agama Islam UM Surabaya

Shokhibul@fai.um-surabaya.ac.id

Abstrak

Rukun iman adalah kepercayaan yang pasti bagi setiap muslim. Diantara rukun iman adalah iman kepada hari akhir, yaitu mempercayai bahwa seluruh alam semesta ini dan segala isinya pada suatu saat nanti akan mengalami kehancuran dan mengakui bahwa setelah kehidupan di dunia ini ada kehidupan yang kekal abadi. Di dalam iman kepada hari akhir dapat ditelaah dan digali kandungan nilai - nilai pendidikan terutama yang berkaitan dengan materi atau muatan pelajaran, pendidikan akhlak, muatan kependidikan sosial dan evaluasi dalam pendidikan. Diharapkan penyelenggaraan pendidikan, dapat berlandaskan dengan iman yang benar, kejujuran, kesabaran, dan usaha yang maksimal serta menyerahkan semuanya kepada Allah swt.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting, pendidikan sebagai bekal bagi manusia untuk menjalani kehidupan, dengan pendidikan manusia bisa membedakan antara yang baik dan buruk, antara yang benar dan yang salah. Sebagai seorang Muslim, pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang menentukan harkat dan martabat manusia sehingga Islam mewajibkan untuk melaksanakan proses pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan Islam senantiasa relevan dengan zaman, tempat dan bangsa. Pendidikan Islam menyentuh realitas hidup manusia, rohani-jasmani, akidah-syariah, ilmu dan amal. Aspek-aspek pendidikan dalam Islam menyentuh sisi akidah, ibadah, muamalah yang kesemuanya bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Sehingga pendidikan Islam dalam pelaksanaannya sangat universal meyangkut seluruh aspek kehidupan manusia.

Nilai – nilai keimanan dalam proses pendidikan harus terintegrasi sebagai bagian dari pendidikan Islam, yang mana didalam agama Islam dikenal dengan konsep Rukun Iman. Salah satu rukun Iman adalah percaya kepada hari akhir, iman kepada hari akhir adalah rukun kelima dari rukun-rukun iman. Artinya ialah meyakini dengan pasti kebenaran setiap hal yang diberitakan oleh Allah swt dalam kitab suci-Nya dan setiap hal yang diberitakan oleh Rasul-Nya mulai dari apa yang akan terjadi sesudah mati, fitnah kubur, adzab dan nikmat kubur, dan apa yang akan terjadi sesudah itu.¹

Iman kepada hari akhir adalah kepercayaan pasti bagi setiap Muslim, maka dalam makalah ini penulis akan membahas nilai nilai pendidikan yang terkandung dalam iman kepada hari akhir.

¹ Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid Jilid 2*, terj. Agus Hasan Bashari, (Jakarta, Darul Haq, 2008) hal. 62

2. Pembahasan

A. Pengertian Iman Kepada Hari Akhir

Iman berasal dari bahasa arab yang artinya percaya. Iman secara syar'imenurut Imam Nawawi adalah :

الإيمان في لسان الشرع هو التصديق بالقلب والعمل بالأركان

“Iman dalam istilah syar'iy adalah membenarkan dengan hati dan perbuatan dengan anggota tubuh”²

Dengan demikian, pengertian iman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaanNya, kemudian pengakuan itu dengan amal perbuatan secara nyata.

Beriman kepada hari akhir adalah rukun kelima dari rukun-rukun iman. Iman kepada hari kiamat adalah mempercayai bahwa seluruh alam semesta ini dan segala isinya pada suatu saat nanti akan mengalami kehancuran dan mengakui bahwa setelah kehidupan di dunia ini ada kehidupan yang kekal abadi. Kepercayaan yang pasti tentang kedatangannya, tidak dapat tidak, serta mengamalkan konsekuensinya. Termasuk di dalamnya adalah beriman dengan tanda – tanda kiamat yang terjadi sebelumnya, juga dengan kematian serta apa yang terjadi sesudahnya berupa fitnha kubur, siksa dan kenikmatan yang ada di dalamnya, juga beriman kepada tiupan sangkakala, keluarnya segenap makhluk dari kubur mereka, kengerian dan kedahsyatan hari

kiamat, *mahsyar* dan dibukanya buku catatan amal, *mizan* (timbangan amal), *shirath* (titian), *haudh* (telaga) *syafa'at* dan lainnya.³

Kepercayaan pada hari kiamat termasuk masalah sam'iyat. Masalah sam'iyat adalah masalah yang hanya diketahui dan dipercaya berdasarkan pemberitaan Al-Qur'an dan hadis semata. Hal itu tidak bisa dibuktikan dengan panca indera.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Bahasa Indonesia pendidikan bersal dari kata “didik”, mendapat awalan “pe-“ dan akhiran “-an”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Sedangkan mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁴

Istilah education dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin educere berarti memasukkan sesuatu atau memasukkan ilmu ke dalam kepala seseorang. Dari pengertian istilah ini ada tiga hal yang terlibat ; Yaitu ilmu, proses memasukkan dan kepala orang, kalaulah ilmu itu masuk di kepala⁵

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa

² Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, 1/146.

³ Abdul Aziz Bin Muhammad Abd. Lathif, *Pelajaran Tauhid uUntuk Tingkat Lanjutan*, Terj. Ainul Haris (Jakarta : Darul Haq, 1998) hal. 70

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

⁵ Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1992), hal. 4.

dipergunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. Namun menurut beberapa ahli pendidikan, terdapat perbedaan antara ketiga istilah itu.⁶ Dalam al-Qur'an kata pendidikan dikenal dengan istilah tarbiyah seperti terdapat dalam surat *al-Isra'* ayat 24. Istilah *tarbiyah* berasal dari tiga kata yakni pertama dari kata *rabba* – *yarbu* yang berarti “bertambah dan tumbuh”, kedua kata *rabiya* – *yarba* yang berarti “tumbuh dan berkembang”, dan ketiga kata *rabba* – *yarubbu* yang berarti “memperbaiki, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara”. Kata *al-Rabb*, juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti “mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan” secara bertahap atau membuat sesuatu mencapai kesempurnaan secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur – angsur.⁷

Kata tarbiyah berbeda dengan ta'lim yang secara harfiah juga memiliki kesamaan makna yaitu mengajar. Akan tetapi, kata ta'lim lebih kepada arti transfer of knowledge (pemindahan ilmu dari satu pihak kepada pihak lain). Sedangkan tarbiyah tidak hanya memindahkan ilmu dari satu pihak kepada pihak lain, namun juga penanaman nilai-nilai luhur atau akhlâk al-karîmah, serta pembentukan karakter. Oleh karena itulah, Allah swt menyebut dirinya dengan sebutan *Rabb* yang berarti pemelihara dan pendidik.

Adapun ta'dib secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata

“*addaba*” yang berarti mendidik, memperbaiki, melatih disiplin.⁸ Adab dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian. Istilah ini dalam kaitan dengan arti pendidikan Islam telah dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al Attas yang menyatakan bahwa istilah ta'dib merupakan istilah yang dianggap tepat untuk menunjuk arti pendidikan Islam. Pengertian ini didasarkan bahwa arti pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia.⁹

Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰ Sedangkan Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselarasakan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹¹

Proses *tarbiyah* (pendidikan) menurut konsep Islam, memunyai tujuan untuk melahirkan suatu generasi baru dengan segala ciri-cirinya yang unggul dan beradab. Penciptaan generasi ini dibuat dengan penuh rasa ikhlas dan tulus yang sepenuhnya dan seutuhnya

⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*..... hal. 4 - 5

⁷ Moh, Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2004) hal. 38

⁸ Ahmad Warson Munawir, *kamus al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997) hal. 12

⁹ Muhammad al-Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsido Djoyoswarno (Jakarta: Pustaka, 1991) hal. 222

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 32

¹¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980) hal. 94

kepada Allah swt melalui proses tarbiyah. Dengan tarbiyah inilah, Allah swt telah menampilkan watak seorang muslim yang merupakan *uswah* dan *qudwah* melalui nabi Muhammad saw. Pribadinya adalah manifestasi dan jelmaan dari segala nilai ajaran al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw.

Islam menghendaki program pendidikan yang menyeluruh, baik menyangkut aspek ke-dunia-an maupun akherat. Dengan kata lain, pendidikan menyangkut aspek rohani, intelektual dan jasmani. Dalam hal ini, proses pendidikan sangat didukung banyak aspek, terutama guru atau pendidik, orang tua, dan juga lingkungan. Begitu juga dalam lingkup iman kepada hari akhir dimana di dalamnya mengandung unsur unsur pendidikan, iman kepada hari akhir banyak disebutkan dalam Al-Qur'an maupun hadits, hal ini menandakan keimanan kepada hari akhir sangat berhubungan erat dengan proses pendidikan.

C. Ayat dan Hadits Tentang Keimanan Kepada Hari Akhir

Iman pada hari kiamat adalah iman yang pokok selain iman kepada Allah, hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana seringnya keduanya disebut berbarengan dan tak jarang digunakan sebagai pelecute semangat dan gairah untuk melakukan suatu perintah. Dalam Alquran Allah berfirman :

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya Karena riya kepada

manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian."(Al-Baqoroh : 264)

Dalam ayat diatas Allah menjelaskan bahwa **الْمَنَّ** (Menyebut-nyebut pemberian sedekah), **الآذَى** (menyakiti), dan **الرِّيَاءِ** (riya) adalah sebagai penghapus pahala sedekah, terutama perbuatan riya' karena orang yang melakukan riya' tidak memiliki perhatian untuk taat kepada Allah, mencari ridha-Nya dan mengharap pahala-Nya. Dan tentunya pelaku riya' tidak memikirkan hari akhir yang pasti datang, yang dipikirkannya adalah kenikmatan dunia dan pujian. Oleh karena itu, Allah berfirman (**وَلَا يُؤْمِنُ**) **(بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ)** (dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian).

Ayat lain yang menjelaskan adanya hari akhir adalah surat qoof, ayat 19-22. Allah Berfirman :

19) Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya. 20) Dan dituplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. 21) Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. 22) Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, Maka kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, Maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam. 23) Dan yang menyertai dia Berkata : " inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku".

Di dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa ayat-ayat tersebut dikelompokkan bersamaan dalam ayat 16, 17, dan 18 surat Qaf yang menginformasikan bahwa Tuhan

mengetahui sesuatu yang bergetar dan tergores dalam hati manusia, dan Tuhan secara rohaniah lebih dekat dengan manusia daripada urat lehernya.¹² Pada ayat tersebut juga dijelaskan bahwa setiap amal perbuatan manusia senantiasa dicatat dua malaikat yang berada di sebelah kanan dan di sebelah kiri.

Dari pengelompokan tersebut dapat diketahui bahwa ayat 19 hingga 23 surat Qaf tersebut berhubungan dengan pembicaraan di sekitar niat, ucapan dan amal perbuatan manusia yang selalu dipantau oleh Allah melalui malaikat-Nya. Hasil pemantauan tersebut selanjutnya dapat diketahui secara obyektif di akhirat nanti. Al-Maraghi lebih lanjut mengatakan bahwa ayat tersebut Maksudnya bahwa sakaratul maut yang pada umumnya manusia berusaha keras menghindarinya kini datang juga tanpa dapat dihindari lagi.

Ibnu Katsir dalam menafsirkan surat Qaf ayat 19 mengemukakan bahwa seseorang tidak akan bisa lari dari kematian dan kematian pasti akan datang, tidak ada jalan untuk melarikan diri dan tidak ada pula tempat berlindung dan menyelamatkan diri darinya. Dalam sebuah riwayat ketika nabi Muhammad saw dihampiri kematian maka beliau mengusap keringat dari wajahnya seraya mengucap : "*subhanallah inna lil mauti lasakaratus*" Mahasuci Allah, sesungguhnya sakaratul maut itu ada pada setiap orang yang akan meninggal.¹³

Selanjutnya surat Qaf ayat 20-21 tentang pembicaraan peniupan sangkakala, sesuatu hal yang menakutkan dan kebangkitan setelahnya, dan itulah hari kiamat. Pada saat malaikat menggiring ke Alam Mahsyar dan memberikan kesaksian terhadap amal perbuatannya. Dan ayat 22 Surat Qaf maksudnya adalah ditujukan kepada manusia itu sendiri. bahwa pada saat manusia datang menghadap Tuhannya disertai malaikat yang mengiringi (Saiq), dan malaikat yang menjadi saksi (syahid). Malaikat ini memberi kesaksian terhadap amal perbuatan yang dilakukan manusia selama masa hidupnya di dunia. Dalam ayat 23, Allah berfirman seraya memberitahukan tentang malaikat yang diberi tugas mengawasi amal perbuatan anak cucu adam, dimana ia akan meberikan kesaksian atas apa yang pernah mereka kerjakan dan catatan amal itu tidak ada pengurangan dan penambahan.¹⁴

Ayat yang lain yang berkaitan dengan hari akhir adalah surat Al-A'la ayat 14-17, Allah Berfirman :

14) Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), 15) Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia Sholat. 16) Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. 17) Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)" (ayat 14). Artinya, menanglah di dalam perjuangan hidup ini barangsiapa yang selalu mensucikan atau membersihkan dirinya daripada maksiat dan dosa, baik dosa kepada

¹² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Jilid IX, (Semarang: Toha Putra, 1989) halaman 158.

¹³ Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, Surat Qaf, Juz 26.

¹⁴ Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, Surat Qaf, Juz 26.

Allah dengan mempersekutukan Allah dengan yang lain, atau dosa kepada sesama manusia dengan menganiaya atau merampok hak orang lain, atau kepada diri sendiri memendam rasa dendam dan dengki kepada sesamanya manusia. Maka kalau seseorang dapat berusaha mengendalikan dirinya, akan terlepaslah dia daripada kekotoran. Terutama kekotoran jiwa.

"Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia Sholat." (ayat 15). Usaha mensucikan diri sebagai tersebut di ayat 14 itu, tidaklah akan berhasil kalau tidak selalu mengingat Tuhan. Melakukan zikir, selalu ingat kepada Allah adalah kendali yang sebaik-baiknya atas diri sendiri. Karena menanamkan rasa dalam diri bahwa Tuhan selalu dekat dan ingat kepada Allah itu disertai pula dengan mengerjakan sholat lima waktu, termasuk di dalamnya doa dan munajat, yaitu menyeru Tuhan selalu, memohonkan bimbingan-Nya. Dan sholat itu sendiri pun adalah termasuk zikir juga. Di dalam Surat 8, al-Anfal ayat 2 dijelaskan faedah zikir bagi orang yang beriman; yaitu bahwa hatinya akan bertambah lembut dan patuh kepada Tuhan. Di dalam Surat 20, Thaha, disuruh mendirikan sembahyang agar selalu ingat (zikir) kepada Allah.

"Akan tetapi kamu lebih mementingkan hidup di dunia." (ayat 16). Akan tetapi sayang sekali, ada di antara kamu yang tidak memperdulikan seruan Tuhan agar mensucikan diri, mengingat Allah dan melakukan sembahyang. Masih ada di antara kamu yang lebih mementingkan hidup di dunia ini saja, tidak mengingat lanjutan hidup di hari akhirat. Sudah senang tenteram saja hatinya di negeri

dunia yang hanya tempat singgah sebentar ini.

"Dan Akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." (ayat 17). Tidak mereka sadari bahwa perjalanan hidup ini masih ada lanjutan, yaitu hari akhirat. Padahal untuk mencapai kebahagiaan di akhirat itu, di dunia inilah ditentukan. Dengan mengerjakan amal yang shalih, dengan menanamkan jasa yang baik, dengan memupuk budi yang luhur. Maka apa yang ditanam di dunia ini, di akhiratlah masa mengetamnya. Di situlah kelak nikmat yang tidak putus-putus.¹⁵

Diketahui bahwa kehidupan akhirat bersifat kekal dan kenikmatannya tidak akan pernah sirna, tidak ada kekurangan dan cacat, sedangkan kehidupan duniawi akan sirna, terkena oleh kerusakan. Barangsiapa yang yang lebih mendahulukan kehidupan duniawi, dan mencintai perhiasan duniawi, berarti orang tersebut tidak membenarkan adanya kehidupan akhirat, atau keimanan orang tersebut tidak dapat melewati ucapannya, dan tidak sampai pada hatinya. Dengan demikian, balasan pahala sebagaimana dijanjikan bagi orang-orang yang beriman tidak sampai kepada orang tersebut. Ayat diatas bercerita tentang kepastian datangnya hari kiamat dan peristiwa setelah itu, pada intinya ayat yang berkenaan dengan hari kiamat menjelaskan amal perbuatan yang telah dilakukan di dunia dan balasannya.

Adapun Hadits yang menjelaskan pentingnya beriman kepada hari akhir adalah tentang kaitan antara peningkatan kualitas kesholehan seseorang dengan

¹⁵ Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar. Juz 30.

kemantapan iman kepada Allah dan hari akhir. Diantaranya adalah sebagai berikut :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَفِيَّهُ

Rasulullah Saw. bersabda, "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya (HR. Bukhori - Muslim)

Ketiga perintah di atas mengajak mu'min untuk menghormati dan menghargai orang lain dalam kehidupannya sehari-hari. Dimulai dari hal yang paling sederhana dan paling dekat, yaitu berbicara, bertetangga, dan saat menjadi tuan rumah dan dikorelasikan dengan keimanan kepada Allah dan hari akhir.

D. Nilai – Nilai Pendidikan.

Akal diciptakan oleh Allah untuk mentadabburi dan memikirkan kejadian dan tanda kekuasaan Allah, Sangat rugi bila memiliki akal tapi tidak digunakan sebagaimana mestinya. sehingga seorang pendidik harus memerhatikan, memikirkan dan sekaligus merenung makna beriman kepada hari akhir. Berdasarkan uraian tersebut di atas, terlihat bahwa keimanan terhadap hari akhirat memiliki implikasi kependidikan sebagai berikut:

1. Implikasi materi atau muatan pendidikan. Yakni bahwa keimanan terhadap hari akhirat merupakan bagian terpenting dari materi pelajaran yang harus diberikan. Iman merupakan hak asasi dalam kehidupan seorang muslim, sedang *tarbiyah* merupakan kebutuhan pokok setiap insan. *Tarbiyah imaniyah* adalah *tarbiyah* yang ditujukan untuk meningkatkan iman, *ma'nawiyah* (mentalitas), akhlaq (moralitas), dan *syakhsiyah* (kepribadian) daripada *mutarobiyyin* (anak didik). Iman kepada Allah dan hari akhir wajib mendapat pupuk yang menyegarkan, disiram dengan air agar terus menerus tumbuh di lahannya secara bertahap dan *tawazun* (seimbang) menuju kesempurnaan.
2. Implikasi muatan pendidikan akhlak sebagai dampak dari materi pendidikan keimanan. Dengan iman yang kuat kepada hari akhirat seseorang akan menjalani kehidupan di dunia ini untuk melakukan amal ibadah dan perbuatan kebajikan yang banyak. Bersamaan dengan itu, juga dapat menjadikan seseorang untuk menjauhi perbuatan yang tercela. Karena penanaman perasaan takut terhadap ancaman yang Allah berikan akan berdampak pada tingkah laku sehari hari yang jika berbuat kejahatan dan keburukan akan dikembalikan pada seburuk buruk tempat yaitu neraka. Oleh karena itu dalam kesehariaannya seseorang akan merasa diawasi oleh Allah swt melalui Malaikat pencatat amal baik dan buruk.

3. Implikasi muatan kependidikan sosial. Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa ada korelasi antara kehidupan sosial antara manusia dengan kemantapan iman kepada Allah swt dan hari akhir. Dalam perkara ucapan, Rasulullah menyuruh untuk berkata baik atau jika tidak bisa agar diam. Bahwa manusia, sesuai dengan fitrahnya memang tak bisa lepas dari persoalan komunikasi dengan manusia lainnya setiap saat. Sehingga potensi keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat sangat tergantung pada cara berkomunikasi tersebut. Dalam urusan menghormati tetangga menjadi bukti iman seorang muslim kepada Allah dan hari akhir, itu juga sangat wajar dan bisa dipahami. Karena tetangga adalah orang terdekat di sekitar keluarga. Jika ada mempunyai kelebihan rezeki, maka sudah sepantasnya tetangga ikut merasakan kelebihan tersebut. Atau jika ada tetangga yang membutuhkan bantuan maka wajib untuk menolong dan meringankan beban tersebut. Satu hal yang memang wajar dan pantas dikaitkan dengan keimanan seorang muslim.¹⁶ Maksud dari ketiganya disebutkan dalam satu hadits adalah satu kata kunci yang harus diperhatikan yaitu saling menghargai dan menghormati.
4. Implikasi evaluasi dalam pendidikan, sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas

bahwa setiap perbuatan baik maupun buruk akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah, perilaku manusia di dunia seseorang tidak luput dari pengawasan Allah, sehingga ketika datang *yaumul hisab*, dimana saat itu amal manusia akan dievaluasi oleh Allah, dan tak ada kebohongan dalam perkara tersebut. Maka barangsiapa yang berbuat kebaikan maka dia adalah orang yang beruntung dan akan dimasukkan ke dalam surga, dan begitu juga sebaliknya.

3. PENUTUP

Kehidupan akhirat sifatnya adalah kekal dan kehidupan dunia adalah sementara, orang yang mendahulukan kehidupan dunia adalah orang yang merugi. orang yang paham terhadap ajaran agamanya akan tampak pada perilaku sehari-hari dan akan berbeda dengan orang yang tidak memahami ajaran agamanya, Seseorang yang telah memahami ajaran agamanya cenderung akan melakukan perbuatan-perbuatan yang dibolehkan dalam agamanya dan selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya selaku hamba Allah. Orang tersebut juga akan selalu berusaha agar ia tidak melakukan hal-hal yang dilarang bahkan yang diharamkan dalam ajaran agamanya.

Dari uraian di atas dapat ditarik penjelasan bahwa seorang pendidik harus menanamkan nilai – nilai keimanan pada diri peserta didik, bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan kehidupan akhirat bersifat kekal. Sehingga amalan di dunia akan bermanfaat bagi dirinya untuk kehidupan di akhirat. Diharapkan peserta didik tidak menjadi tersesat yang akan membawanya kepada perangkap

¹⁶ Buletin Ta'lim, *Barangsiapa Beriman Kepada Allah Dan Hari Akhir*, <http://buletintaklim.blogspot.com/2009/03/barangsiapa-beriman-kepada-allah-dan-hari-akhir.html> diakses tanggal 25 Oktober 2011.

kemaksiatan yang akan menyatakannya. Namun tidak berarti juga melarangnya mencari kenikmatan duniawi, namun mengarahkannya agar ia memprioritaskan akhiratnya tanpa menyampingkan dunianya.

4. Daftar Pustaka

- Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid Jilid 2*, terj. Agus Hasan Bashari, (Jakarta, Darul Haq, 2008)
- Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, 1/146.
- Abdul Aziz Bin Muhammad Abd. Lathif, *Pelajaran Tauhid uUntuk Tingkat Lanjutan*, Terj. Ainul Haris (Jakarta : Darul Haq, 1998)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1992)
- Moh, Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2004)
- Ahmad Warson Munawir, *kamus al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997)
- Muhammad al-Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsido Djoyoswarno (Jakarta: Pustaka, 1991)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980)
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Jilid IX, (Semarang: Toha Putra, 1989) halaman 158. Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, Surat Qaf, Juz 26.
- Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, Surat Qaf, Juz 26.
- Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Juz 30.
- Buletin Ta'lim, *Barangsiapa Beriman Kepada Allah Dan Hari Akhir*, <http://buletintaklim.blogspot.com/2009/03/barangsiapa-beriman-kepada-allah-dan.html>